

SHINJŪ SEBAGAI TRADISI BUNUH DIRI ORANG

JEPANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Kelulusan Program Studi
Strata 1 Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada



FAKULTASSASTRAJURUSANSASTRAJEPANG

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2008

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

Halaman Pengesahan
SHINJŪ SEBAGAI TRADISI BUNUH DIRI ORANG JEPANG
Skripsi sarjana ini diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Telah diujikan dengan baik/lulus pada hari : Rabu, 13 Agustus 2008
Mengetahui,

Ketua/Penguji

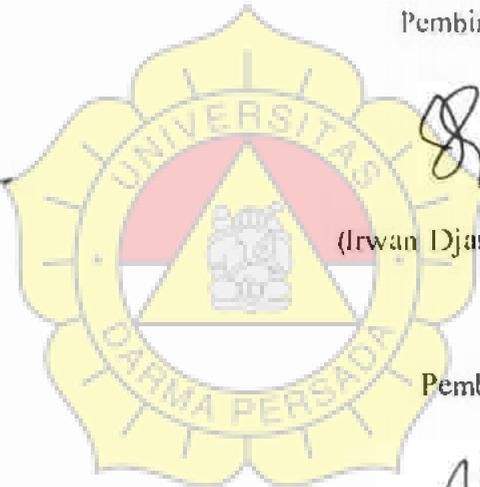


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing/Penguji



(Irwan Djamaluddin, SS, Ph. D)



Pembaca/Penguji



(Hj. Yessy Harun, SS)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine Minderop MA)

Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)

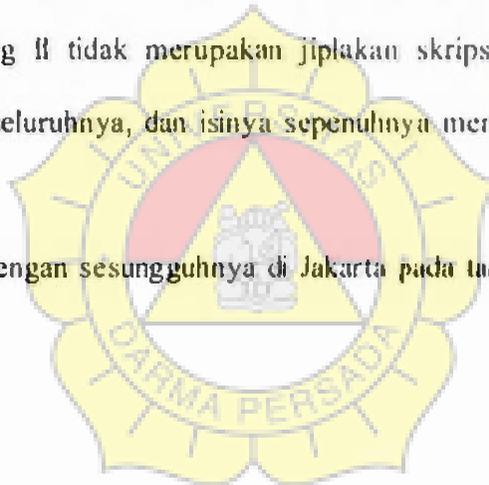
Lembar Pernyataan

Skripsi sarjana yang berjudul

***SHINJU* SEBAGAI TRADISI BUNUH DIRI ORANG JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan bapak Irwan Djamaluddin, SS, Ph. D sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Yessy Ilarun, SS sebagai dosen pembimbing II tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 24 Juli 2008



Helmiyah Novita

Abstrak

Helmiyah Novita. "SHINJŪ SEBAGAI TRADISI BUNUH DIRI ORANG JEPANG". Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang. Universitas Darma Persada. Jakarta.2008

Dalam sejarah Jepang, *Seppuku* dan *Kamikaze* dianggap sebagai aksi bunuh diri yang sakral. Oleh karena itu, bagi masyarakat Jepang, bunuh diri merupakan cara untuk menunjukkan kesetiaan. Seiring berjalannya waktu, kesakralan *seppuku* dan *kamikaze* sedikit demi sedikit mulai terhapus, namun bunuh diri sudah menjadi tradisi dalam budaya Jepang. Karena berbagai faktor, banyak masyarakat Jepang sekarang yang mencari solusi dengan cara bunuh diri. Hal ini membuat angka bunuh diri semakin meningkat. Untuk menekan angka kenaikan bunuh diri, pemerintah Jepang membuat Undang-Undang Pencegahan Bunuh diri.

概略

『心中は日本人の自殺としての伝統』

ヘルミニー・ノヴィタ
日本文学部
ダルマノラタ大学

日本歴史には切腹と神風は神聖な自殺行為として考えられた。それによって、自殺のことは日本人にとって忠義を討つための仕方だ。時間が経つと共に、切腹と神風の神聖性は徐々に減光していき、日本人の文化の中で自殺のことはもう伝統になっている。今、色々な要素があるから、今の日本社会の人々は自殺して解決を探す。このことは、自殺の数を減らさせた。それに対して、日本政府は自殺数向上を拒否するために、自殺対策基本法を作成した。

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan berkat dan anugerahNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini dibuat dalam rangka melengkapi salah satu persyaratan dalam mengambil gelar sarjana sastra di Universitas Darma Persada.

Dukungan yang diterima menjadikan penulis bersemangat di setiap harinya karena berulang kali menemukan kegagalan dan kebuntuan dalam proses pengerjaannya. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Irwan Djamaluddin, SS, Ph. D selaku dosen pembimbing/penguji yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Ibu Hj. Yessy Harun, SS selaku dosen pembaca/penguji yang juga bersedia membantu penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua jurusan sastra Jepang dan ketua panitia dalam ujian sidang.
4. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku dekan fakultas sastra.
5. Ibu Irawati Agustine selaku pembimbing akademis yang telah banyak membantu semasa perkuliahan di Universitas Darma Persada.

6. Ayah dan Ibu yang sangat kusayangi. Berkat doa, dukungan, dan curahan kasih sayang kalian akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya. Ketiga kakakku yang banyak berperan sebagai motivator sehingga ku selalu bersemangat dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Revando, yang selalu setia memberikan dukungan selama ini. Terima kasih sudah bersedia mendengarkan keluh kesahku dan mengisi hari-hariku penuh warna dan bahagia.
8. Teman-teman seangkatan, khususnya Tina, Tuning, Mely, Mbit, Ntirt Vita, Wulan, Mitri, Dessy, Fina, Ajeng, Eude, Hary, Sigit, dan Leo yang sudah menemani hari-hariku. Surya, Rico, Eci, Ayunk, dan semua yang telah memberikan dukungan penuh pada saat jenuh.
9. Keluarga kost, khususnya Mbah, Lala, Putri, Fanny, Idna, dan lainnya yang tak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan kenangan manis di kostan ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Setelah melewati waktu yang panjang dalam penyusunannya, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membacanya.

25 Juli 2008

Penulis

BAB III SEPPUKU SEBAGAI SEJARAH BUNUH DIRI JEPANG..... 13

3.1 Seppuku..... 13

3.1.1 Macam-Macam Seppuku 17

.....	19
.....	21
.....	22
.....	23
.....	24
.....	25
.....	26
.....	26
.....	27

BAB IV BENTUK KE POPULERAN SHINJŪ..... 29

4.1 Shinjū Pada Zaman Edo 29

4.1.1 Sonezaki Shinjū..... 31

4.1.2 Shinjū Mannenso 33

4.1.3 Shinjū Ten No Ami jima..... 35

4.2 Shinjū Pada Masa Modern Hingga Sekarang..... 36

4.2.1 Flamenco Sonezaki Shinjū 37

4.2.2 Jisatsu Saakuru..... 37

4.2.3 Kasus Bunuh Diri Atas Nama Shinjū..... 39

4.3 Bunuh Diri Di Kalangan Penulis Jepang..... 42

4.3.1 Ryuunosuke Akutagawa..... 42

4.3.2 Mishima Yukio..... 44



4.3.3 Takeo Arishima	45
4.4 Upaya Pencegahan Bunuh Diri	48
BAB V KESIMPULAN.....	50
Daftar Pustaka	53
Glossary	54
Lampiran	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut situs yang mengungkapkan tentang bunuh diri orang Jepang, bagi masyarakat Jepang bunuh diri dianggap sebagai permainan judi dimana hidup dan mati adalah sama saja.¹ Kondisi sosial Jepang sedikit mempengaruhi tindakan bunuh diri yang marak dilakukan. Dari sekitar rata-rata 30.000 kasus per tahun, yang cukup mengkhawatirkan adalah komposisi jumlah anak muda dan pelajar berusia dibawah 19 tahun yang cukup berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya menduduki peringkat yang cukup tinggi.² Banyak kasus yang ditemukan di Jepang mengenai bunuh diri. Orang-orang yang mengambil tindakan ini biasanya dikarenakan himpitan beban yang ada di dalam hatinya, merasa tak sanggup memikulnya, dan kemudian mati adalah jawabannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Mamoru Iga dalam bukunya *The Thorn In Chrysantemum*:

"Suicide is eminently an individual matter, based on one's own definition of the situation—that is, one's attempt to find the best available means of attaining a certain goal under certain apparently unchangeable conditions. When one sees no other way out, suicide may take place. The conversion of

¹ <http://saniroy.wordpress.com/2007/11/01/lagi-sosial-bunuh-diri>

² *Ibid.*

motivation to action is determined by such individual traits as self restraint, perception of social resources, and view of life, death, and suicide"

*"Bunuh diri merupakan persoalan individu yang sangat luhur, berdasarkan pengertian individu tersebut terhadap situasinya. Hal tersebut merupakan usaha untuk menemukan makna terbaik dalam tujuan tertentu dibawah kondisi tertentu yang tidak dapat diubah lagi. Saat seseorang tidak menemukan satu jalan pun, bunuh diri adalah jawabannya. Perubahan motivasi dari perbuatan ini ditentukan oleh sifat individu terhadap pengendalian diri, pengamatan terhadap pola sosial, dan pandangan terhadap kehidupan, kematian, dan bunuh diri"*³

Dari kutipan diatas, kita dapat menelaah bahwa kasus bunuh diri merupakan jalan pintas yang ada saat seseorang tidak menemukan jalan lainnya untuk melewati beban tersebut. Pada saat merasa putus asa, terkadang manusia ingin mencari jalan keluar yang praktis agar ia terlepas dari masalah-masalah yang ada di hidupnya. Keadaan ini memaksa seseorang untuk bertindak cepat tanpa berpikir panjang akan resiko yang akan mereka hadapi.

Dalam sejarah Jepang, kasus bunuh diri yang sering ditemukan adalah *harakiri* (腹切り) atau bisa juga disebut *seppuku* (切腹). Pada zaman feodal Jepang (1190-1867), *seppuku* dilakukan dengan berbagai motif namun satu tujuan yaitu mempertahankan kehormatan. *Seppuku* dilakukan oleh dua orang. Orang pertama atau si pelaku *seppuku* tersebut menusukkan pedang ke perutnya dan menarik pedang tersebut secara horizontal, kemudian orang kedua yang bertugas sebagai pembantu dalam ritual *seppuku* atau biasa disebut *kaishaku-nin* yang berada dibelakang pelaku *seppuku* tersebut menebas lehernya. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat

³ Mamoru Iga, *The Thorn In Chrysanthemum. Suicide and Economic Struggles in Modern Japan, 1986.* hal 3

kematian pelaku *seppuku* dan agar ia tidak lama merasakan sakit pada saat perutnya terpotong.

Pada tahun 1868, kewajiban melakukan *seppuku* mulai dihapuskan. Namun seolah-olah *seppuku* sudah menjadi tradisi dalam sejarah Jepang karena perbuatan ini mengandung nilai-nilai mulia. Selama Perang Dunia II, banyak tentara Jepang yang melakukan *seppuku* di Pasifik Selatan karena kekalahannya dalam perang dan diikuti oleh ribuan masyarakat heroik lainnya di halaman istana Kaisar sebagai bentuk permohonan maaf terhadap negara, khususnya Kaisar.⁴

Selain *seppuku*, masyarakat Jepang juga melakukan aksi bunuh diri yang disebut juga *kamikaze* (神風). *Kamikaze* mempunyai arti yang berbeda dengan *seppuku*, jika *seppuku* dilakukan untuk mempertahankan kehormatan, *kamikaze* dilakukan untuk mengalahkan lawan dalam peperangan. *Kamikaze* secara harfiah diartikan sebagai 'angin dewa' yang dipercaya menyelamatkan Jepang pada saat perang melawan armada Mongol yang berada dibawah pimpinan Kubilai Khan pada tahun 1274 dan sekali lagi pada tahun 1281.⁵ Sama seperti *seppuku*, *kamikaze* juga dilakukan atas dasar kesetiaan. Mereka setia menjunjung kehormatan Jepang dengan cara memenangkan peperangan walaupun harus mengorbankan nyawanya sendiri. Bedanya dengan *seppuku*, tentara *kamikaze* mengabdikan pada negara dan satuannya tempat ia berada sebagai tentara, sedangkan prajurit *seppuku* lebih sering mengabdikan pada tuannya.

⁴ www.encyclopedia.com/doc/1f1_harakiri.html

⁵ www.wikipedia.com/kamikaze

Kamikaze bisa disamakan dengan kejadian terorisme yang menimpa Amerika Serikat pada 11 September 2001, pada saat itu dua buah pesawat menabrakan diri ke gedung World Trade Center dan Pentagon. Bisa dikatakan kejadian ini mengulang peristiwa *kamikaze* yang dahulu marak dilakukan oleh pilot angkatan perang Jepang.

Dari kedua jenis latar belakang ini, dapat diketahui bahwa bunuh diri di Jepang sudah mengakar kuat sejak dahulu. Seiring perubahan zaman, anggapan wajar terhadap bunuh diri pun kemudian menjadikan Jepang sebagai negara yang tingkat bunuh dirinya cukup tinggi. Setelah angka kematian karena bunuh diri menurun selama Perang Dunia II, pada tahun 1955 angka bunuh diri melonjak menjadi 25.5 per 100,000 dan berkurang lagi hingga tahun 1967.⁶ Namun angka bunuh diri ini bukan lagi dengan melakukan *harakiri* atau *kamikaze* melainkan bunuh diri dengan cara lain yang disebut *shinjū* (心づみ).

Shinjū dalam bahasa Jepang berarti tindakan bunuh diri ganda yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mengungkapkan emosi yang mereka pendam satu sama lain.⁷ Bisa dikatakan *shinjū* merupakan titik kulminasi dari emosi mereka. Banyak kasus anak muda yang mati dengan *shinjū*. Pada permulaan zaman Edo (1603-1867), marak tindakan bunuh diri dengan alasan yang sangat bertolak belakang dengan tindakan bunuh diri yang sebelumnya telah dijelaskan. Bunuh diri jenis ini dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai hubungan atau ikatan emosional yang kuat. Karena kepopulerannya, *shinjū* sering dijadikan materi cerita dalam pertunjukan

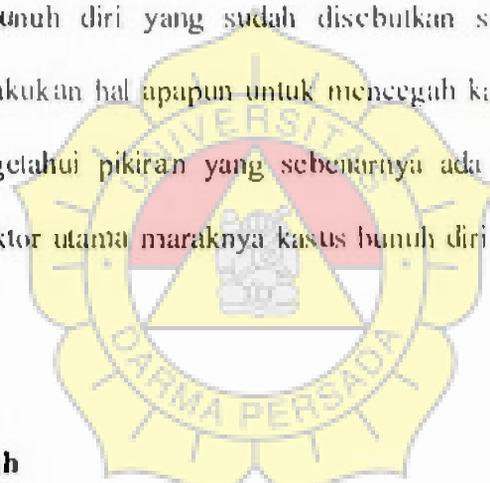
⁶ Iga, *Op. Cit.*, hal 13.

⁷ www.apanpsychiatrist.com/abstract/shinju.html

kabuki ataupun *joururi*, juga dalam penulisan novel. *Shinjū* dapat dikatakan kasus yang menarik karena hal yang melatar belakangnya juga cukup menarik.

Kisah percintaan seperti *Romeo & Juliet* (1595) karya Shakespeare mungkin menginspirasi pikiran para pelaku *shinjū*. Dua orang yang saling mencintai baik pria dan wanita ataupun pasangan penyuka sejenis yang perasaan cintanya begitu dalam bisa mengacu pada *shinjū*.⁸ *Shinjū* dilakukan pada saat rasa cinta tersebut berada dalam titik kulminasi dan mereka membutuhkan hal yang sedikit berani untuk membuktikan rasa cinta itu.

Dengan tingkat bunuh diri yang sudah disebutkan sebelumnya, pemerintah Jepang bukan tidak melakukan hal apapun untuk mencegah kasus ini. Namun terlebih dahulu kita harus mengetahui pikiran yang sebenarnya ada di dalam kepala orang Jepang yang menjadi faktor utama maraknya kasus bunuh diri di Jepang.



1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penyusunan skripsi ini adalah tentang maraknya kasus bunuh diri yang terdapat di Jepang, perbandingan antara *seppuku* dan *shinjū*, faktor utama penyebab tingginya angka bunuh diri, teori-teori yang mendasari pikiran pelaku bunuh diri, dan tindakan-tindakan preventif yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Jepang.

⁸ Encarta Premium DVD 2006

1.3 Ruang Lingkup

Karena pembahasan tentang bunuh diri sangat luas, penulis membatasi ruang lingkungannya. Ruang lingkup dari pembahasan ini adalah kurun waktu antara zaman Edo (1603-1868) hingga sekarang. Kasus bunuh diri yang dibahas pun hanya mengenai *shinjū* saja.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini ditujukan untuk mengetahui seperti apa pola pikir masyarakat Jepang akan tindakan bunuh diri, sepopuler apakah *shinjū* di mata orang Jepang, teori-teori apa saja yang digunakan dalam penelitian tindakan bunuh diri, dan untuk mengetahui sejauh mana kelifakan pemerintah Jepang untuk menanggulangi kenaikan angka bunuh diri tersebut.

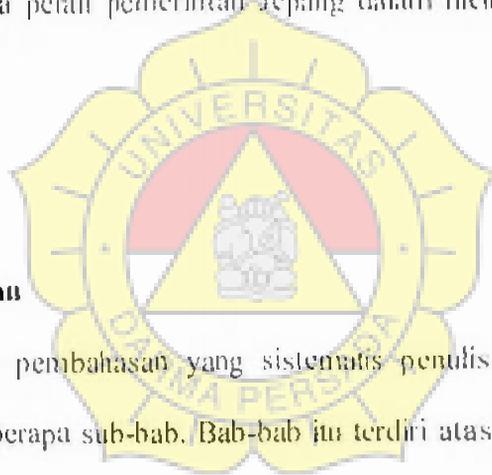
1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan deskriptif analitis. Yaitu dengan cara mencari buku-buku yang terkait dengan pembahasan, kemudian dianalisa dan dijelaskan dengan terperinci. Buku-buku yang dijadikan referensi dalam pembahasan ini diambil dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan The Japan Foundation, dan dari perpustakaan lainnya yang menunjang dalam penulisan skripsi

ini. Selain itu, penulis juga menggunakan sarana internet untuk pencarian data yang bersifat tambahan.

1.6 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan skripsi ini ditujukan kepada pembaca yang ingin mengetahui seberapa besar pengaruh *seppuku* dan *kamikaze* dalam pola hidup masyarakat Jepang sekarang dan sejauh mana peran pemerintah Jepang dalam mengendalikan kenaikan angka bunuh diri.



1.7 Sistematika Penulisan

Untuk melaksanakan pembahasan yang sistematis penulis membagi skripsi ini dalam empat bab dan beberapa sub-bab. Bab-bab itu terdiri atas:

BAB I : Bab ini menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menguraikan tentang landasan teori dari pembahasan.

BAB III : Bab ini berisi tentang pemaparan dari permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang *shinjū* dan macamnya

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang isi dari pembahasan yaitu tentang permasalahan yang akan dibahas.

BAB V : Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan.